

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini memasuki era revolusi 4.0. Revolusi ini ditandai dengan perpaduan teknologi dan mengaburkan garis ruang fisik, digital, serta biologis (Putriani & Hudaidah, 2021). Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan (Agustian & Salsabila, 2021). Keberhasilan dalam pendidikan merupakan harapan yang sangat penting, termasuk keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, ada beberapa peran yang terlibat, antara lain peran guru sebagai pengajar dan peran siswa sebagai peserta belajar. Guru dan siswa perlu berinteraksi secara aktif guna mencapai keberhasilan pembelajaran. Proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil ketika semua siswa atau peserta didik mencapai hasil belajar yang tinggi atau prestasi belajar yang memuaskan. Oleh karena itu, prestasi belajar yang tinggi menjadi harapan baik bagi siswa, guru, maupun orangtua. Semenjak berkembangnya IPTEK proses pendidikan menjadi lebih maju. Banyak yang berubah dari waktu ke waktu karena adanya teknologi (Mulyani & Haliza, 2021). Perubahan yaitu seperti; cara guru mengajar, cara siswa belajar dan materi pembelajaran yang selalu diperbaharui.

Konsep belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan kolaboratif harus mampu mewujudkan siswa sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini

(Dewi *et al.*, 2023). Kurikulum yang berlaku cenderung mengarahkan guru untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa seperti pendekatan saintifik. Ditinjau dari prosesnya, pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada langkah-langkah kerja ilmiah (Dewi *et al.*, 2023; Rostika & Prihantini, 2019). Pendekatan ini dapat digunakan pada seluruh muatan pembelajaran salah satunya muatan pembelajaran adalah Ilmu Pengetahuan Alam atau sains. Pada Pembelajaran IPA atau sains sebagai salah satu bagian dari Pendidikan memiliki peran penting dalam menghasilkan dan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, inovatif, dan berdaya saing global (Irsan, 2021). Pembelajaran sains juga diharapkan menjadi pondasi utama Pendidikan sebagai wahana bagi peserta didik untuk lebih mengenal sains secara kontekstual dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Muatan pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir ilmiah dan mampu melakukan kegiatan yang berkaitan dengan alam semesta dan seisinya (Winangsih & Harahap, 2023). Selain itu, muatan IPA juga mempelajari berbagai perubahan yang terjadi di alam ini. Pada muatan IPA siswa diharapkan memiliki keterampilan untuk melakukan tugas-tugas ilmiah yang digunakan untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu muatan IPA tidak hanya pelajaran hafalan belaka tetapi berpotensi membentuk kepribadian peserta didik secara keseluruhan. Konsep muatan IPA mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia serta berperan dalam proses pendidikan juga perkembangan teknologi. Hal ini dikarenakan IPA mempelajari tentang alam.

Tujuan pembelajaran IPA di SD adalah agar siswa memiliki pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah seperti penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan-gagasan. Seorang guru harus mampu memberikan pelayanan untuk menyampaikan ilmu nya sebaik mungkin kepada peserta didik, sehingga pengetahuan peserta didik menjadi berubah dan bertambah (Oktaviani *et al.*, 2019).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu cara manusia yang mencakup aktivitas psikologis, pengetahuan, serta cara mengatur maupun mengukur, yang bisa dicoba lagi keabsahannya didasarkan oleh perilaku keingintahuan, ketetapan hati, kegigihan yang dilaksanakan oleh perseorangan untuk mendekap rahasia jagat raya (Irsan, 2021). Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPA di SD hendaknya selalu dikaitkan pada proses pembelajaran yang aktif. Pelaksanaan pembelajaran seperti ini menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa dalam pembelajaran IPA dapat menumbuhkan keaktifan yang tinggi yang memacu pencapaian hasil belajar dalam pembelajaran IPA. Namun, di lapangan situasinya belum sesuai dengan harapan. Pelaksanaan pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa belum optimal. Guru kurang kreatif dalam menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. Guru juga cenderung berperan lebih dominan daripada siswa, dan terkadang kurang memperhatikan penggunaan media dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton dan siswa menjadi kurang aktif. Kemudian, ketika pembelajaran melalui internet maka komunikasi akan berkurang, oleh sebab itu mereka lebih cenderung

berinteraksi dengan teknologi. Di dalam dunia Pendidikan pasti ada beberapa masalah yang bisa terjadi yang dilakukan oleh peserta didik maupun guru, masalah yang di maksud adalah pengaruh negatif yang mungkin bisa saja terjadi karena seperti yang kita semua tahu bahwa teknologi zaman sekarang di era milenial ini sangat canggih jadi semua apapun yang ada di dunia teknologi bisa di akses dan ini menjadi suatu permasalahan yang ada (Maritsa *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran IPA di kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Sidemen, ditemukan beberapa temuan sebagai berikut: Guru belum menggunakan model-model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan semangat siswa dalam proses belajar mengajar. Guru lebih sering mengandalkan penggunaan media papan tulis dari pada membuat media yang menarik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya persiapan sebelumnya. Selain itu, pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana guru memegang peran sentral dalam penyampaian materi dan siswa lebih sebagai penerima pasif. Saat dilakukan kegiatan kerja kelompok, siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi cenderung bekerja dengan siswa yang seajar dengannya, sedangkan siswa yang kemampuan akademiknya rendah tidak diikutsertakan dalam kelompok. Hal ini menyebabkan kegiatan diskusi tidak berjalan dengan maksimal. Keterlibatan siswa dalam proses belajar tidak merata, beberapa siswa mungkin lebih pasif atau kurang terlibat secara aktif.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui pencatatan dokumen terhadap guru Kelas V, terlihat bahwa belum optimalnya hasil belajar IPA di SD Gugus IV Kecamatan Sidemen tahun pelajaran 2022/2023. Siswa dapat dikatakan tuntas belajar apabila nilai yang diperoleh minimal mencapai KKM sedangkan nilai

rata-rata UAS hasil belajar IPA siswa masih di bawah KKM. Selain itu persentase ketuntasan siswa juga masih kurang optimal. Hal ini dapat dilihat pada data tahun pelajaran 2022/2023 rata-rata nilai UAS Semester II sebesar 67,81. Persentase ketuntasan masih 57,72% dari Rata-rata KKM 68,83. Rata-rata nilai ulangan akhir semester II menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V masih belum maksimal, karena masih terdapat siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM atau belum tuntas.

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas tersebut. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan seperti penggunaan model pembelajaran yang inovatif, pembuatan media yang menarik, serta memastikan keterlibatan semua siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran IPA dapat lebih efektif dan bermakna bagi semua siswa di kelas tersebut. Pola pembelajaran yang mengakibatkan siswa yang merasa kurang mampu menjadi pasif atau mengandalkan teman-temannya dalam berdiskusi dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Ketika siswa merasa tidak percaya diri atau tidak merasa mampu, mereka cenderung menarik diri dari interaksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar IPA mereka. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya pendekatan yang inklusif dalam pembelajaran. Guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa, termasuk yang merasa kurang mampu. Guru dapat menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya. Selain itu, penting juga untuk

meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antara siswa, sehingga mereka merasa nyaman dan terlibat secara aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif, diharapkan siswa yang merasa kurang mampu dapat terlibat secara aktif dan memperoleh hasil belajar IPA yang lebih baik. Jadi, hal yang perlu diperbaiki adalah kemandirian (*self regulated*) siswa dan hasil belajar.

Ketika siswa mampu mengembangkan kemandirian (*self regulated*), maka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Menurut Locke & Lathan (dalam Susanto, 2006: 67) penetapan tujuan dapat berupa penetapan/penentuan hasil belajar yang ingin dicapai oleh seorang siswa. Steffens (dalam Latipah, 2010) menyatakan bahwa dengan *self regulated learning* para siswa menjadi mahir dalam meregulasi diri belajarnya sendiri dan dapat meningkatkan hasil belajarnya sendiri. Jadi, kemampuan *self regulated learning* siswa dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran dapat membawa dampak positif bagi siswa, terutama ketika pola pembelajaran tersebut memungkinkan peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya perbaikan dalam model pembelajaran yang digunakan. Inovasi model yang digunakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (Sulastri, 2020). Pembelajaran kooperatif memberikan siswa kesempatan untuk saling bertukar pendapat, bertukar pemikiran, saling membantu dalam penyelesaian tugas dan memunculkan sikap tanggung jawab, kerja sama, serta ketergantungan positif satu sama lain (Reskiani & Supriadi, 2020). Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif

siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini siswa aktif dalam kegiatan berkelompok, di mana dalam setiap kelompok itu akan saling berdiskusi dan salah satu dari kelompok yang dipanggil guru akan memaparkan hasil diskusinya di depan kelas (Sulastri, 2020)

Tujuan pembelajaran menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) adalah melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah dan memahami materi dengan cara memecahkan masalah yang ditugaskan oleh guru serta menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, tujuan pembelajaran ini adalah mengembangkan aspek kreativitas siswa, seperti mengembangkan gagasan atau pendapat mereka sendiri, serta mendorong mereka untuk mencari sebanyak mungkin jawaban yang benar terhadap permasalahan yang diberikan. Melalui interaksi antar anggota kelompok, siswa juga diajak untuk saling membantu dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Dalam proses pembelajaran, guru bertindak sebagai pengawas dan memberikan bimbingan yang diperlukan kepada siswa dalam mengerjakan tugas dalam kelompok masing-masing.

Menurut Slavin, penerapannya dimulai dengan membagi kelompok belajar. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 3-5 orang dan diberi nomor untuk tiap siswa. Kelompok yang dibentuk adalah kelompok heterogen. Setiap kelompok diberikan masing-masing nomor. Kemudian guru menyampaikan materi pelajaran secara garis besar lalu siswa bekerja dalam kelompok mereka

dan guru membimbing siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya, kemudian untuk memastikan semua anggota kelompok telah memahami pelajaran, guru memanggil salah satu nomor. Dengan menomori dan memanggil nomor siswa secara acak dapat membuat keterlibatan total semua siswa dalam memahami materi (Perdana, 2022). Melalui NHT, diduga akan terjadi peningkatan *self-regulated learning* dan hasil belajar siswa. Peningkatan ini disebabkan penggunaan model NHT dalam belajar di mana siswa merasa belajar menjadi lebih seru dikarenakan adanya penomoran dan saling berganti teman dalam kelompok (Sulastri, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marheni, model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat melatih kemandirian siswa (Marheni & Djami, 2022). Hal senada ditemukan oleh Wijayanti bahwa model NHT dengan *self regulated learning* tinggi merupakan model yang paling efektif. Meninjau pengaruh NHT terhadap hasil belajar ditemukan bahwa NHT sangat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa (Ertin *et al.*, 2021; Khusna & Madiun, 2023; Marheni & Djami, 2022; Reskiani & Supriadi, 2020; Wijayanti *et al.*, 2017)

Berdasarkan penelitian terdahulu maka diduga terdapat pengaruh NHT terhadap *self regulated learning* dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan manfaat tambahan dalam pembelajaran. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *self regulated learning* dan hasil belajar siswa melalui model NHT. Oleh karena itu, penelitian eksperimen dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Terhadap *Self-*

Regulated Learning dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD” yang dilaksanakan di di Gugus IV Kecamatan Sidemen pada tahun pelajaran 2023/2024.

1.2 Identifikasi Masalah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, dapat diidentifikasi masalah antara lain:

1. Hasil belajar siswa yang rendah.
2. Kurangnya penggunaan model-model pembelajaran yang inovatif oleh guru.
3. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*)
4. Ketidakseimbangan dalam pembentukan kelompok diskusi.
5. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran atau regulasi diri (*self regulated learning*) yang kurang.

1.3 Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian, idealnya semua masalah yang diidentifikasi harus dikaji agar peningkatan hasil belajar siswa yang diharapkan dapat lebih optimal. Akan tetapi, karena kompleksnya permasalahan yang telah diungkapkan pada identifikasi masalah di atas, terbatasnya dana, waktu, alat, dan kemampuan peneliti, maka pengkajian masalah dalam penelitian ini hanya terbatas pada kurangnya kemampuan siswa meregulasi dirinya (*Self Regulated Learning*) dan hasil belajar IPA siswa sebagai akibat dari penerapan *Model Pembelajaran Number Head Together* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang digunakan sebagai variabel bebas. Fokus penelitian difokuskan pada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap *self*

regulated learning dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Sidemen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah ditentukan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan *self regulated learning* antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Sidemen tahun pelajaran 2023/2024?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Sidemen tahun pelajaran 2023/2024?
3. Apakah terdapat perbedaan *self regulated learning* dan hasil belajar IPA secara simultan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Sidemen tahun pelajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan *self regulated learning* antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Sidemen tahun pelajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap pada siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Sidemen tahun pelajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui perbedaan secara simultan *self regulated learning* dan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Sidemen tahun pelajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat dari segi teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran, terutama dalam pemahaman tentang

pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap *self regulated learning* dan hasil belajar IPA siswa di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi sekolah:

- Hasil penelitian ini dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Dengan mengetahui bahwa penggunaan model *Numbered Heads Together* berdampak positif terhadap *Self Regulated Learning* dan hasil belajar siswa, sekolah dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi metode ini sebagai bagian dari strategi pembelajaran mereka.
- Meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together*.
- Memberikan kontribusi pada peningkatan hasil belajar IPA siswa secara keseluruhan.

b) Bagi guru:

- Guru dapat mengadaptasi hasil penelitian ini dalam pengajaran mereka untuk memaksimalkan potensi pembelajaran siswa.
- Guru dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk mengembangkan keterampilan pengajaran mereka, terutama dalam konteks pembelajaran kooperatif.
- Guru dapat belajar dari praktik terbaik yang telah teridentifikasi dalam penelitian dalam merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong *self regulated learning* dan meningkatkan hasil belajar siswa.

c) Bagi siswa:

- Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.
- Mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep IPA.
- Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan teman sekelas, mengembangkan keterampilan sosial, dan bertanggung jawab secara individu dalam kelompok.
- Dengan demikian, hasil penelitian ini siswa dapat menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran mereka dan mengembangkan strategi yang efektif untuk belajar IPA.

